

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama menjadi komitmen Departemen Pendidikan Nasional. Salah satu sasaran dari upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dengan mutu Proses Belajar Mengajar (PBM) di Sekolah Dasar (SD). Upaya tersebut sudah dilaksanakan antara lain dengan mengadakan penataran/pelatihan guru-guru baik yang diselenggarakan oleh Balai Penataran Guru (BPG), ataupun yang diadakan oleh Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP). Selain itu peningkatan kualitas guru dilakukan melalui penyetaraan guru SD setingkat D-2, dan diselenggarakannya Kelompok-kelompok Kerja Guru (KKG) serta kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKS). Semua kegiatan yang dilakukan berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam UU No.2 /1989 disebutkan bahwa : "Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudipekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi di antaranya kurikulum, guru, metode, alat dan lain-lain. Semua komponen tersebut selalu berinteraksi satu terhadap yang lain, sebagaimana yang dikemukakan Seotomo (1993:11) bahwa di dalam interaksi belajar mengajar ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, yaitu : (1). Tujuan interaksi yang diharapkan, (2) Bahan (pesan) yang akan disampaikan pada siswa, (3) Pendidikan dan siswa, (4) Alat/sarana yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan, (5) Metode yang digunakan untuk mencapai bahan (materi), (6) Situasi lingkungan untuk menyampaikan agar tercapainya tujuan

Pendidikan agama sebagai pendidikan umum, khususnya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan umum. Prinsip-prinsip ini didasarkan kepada *keyakinan dan perbuatan*; masing-masing dari kedua ini saling melengkapi, tidak dapat dipisahkan.

Prinsip dan Konsep Islam mengacu kepada kaidah-kaidah dan dasar-dasar Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah dan kaidah-kaidah / dasar-dasar yang diterapkan dengan jelas pada masa Nabi SAW dan sahabat Khulafaurrasyidin dan para pengikutnya, termasuk orang-orang yang mengamalkan Islam dengan ikhlas sampai sekarang dan yang akan datang.

Guru (mu'allim), khususnya guru pendidikan agama Islam hendaknya menyadari betul ciri-ciri Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan pendidikan lainnya agar ia dapat menjalankan tugas mengajarnya sesuai dengan misi pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam berdasarkan pada seperangkat dasar dan prinsip yang bersumber pada rukun Iman dan syari'at Islam yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan. Menurut Mala Utsman (1985 : 20-30) ciri-ciri Pendidikan Islam sebagai berikut:

Pertama : Pendidikan Ketuhanan (Tauhid/Aqidah) yaitu ; (a) pendidikan yang bukan buatan manusia melainkan berdasarkan kepada prinsip-prinsip yang diturunkan Allah Ta'ala (bersifat luhur dan sempurna), (b) bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang mulia, (c) menyampaikan individu siswa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, (d) kesempurnaannya datang dari Allah SWT yang Maha mengetahui terhadap kemaslahatan manusia dan memberikan kebaikan kehidupan yang mulia bagi manusia, (f) pendidikan Islam itu berdasarkan kepada Q.S. Shod : 9, Isra' : 9, Al-Baqoroh : 2 Azzumar :

23

Kedua : Pendidikan Faktual (tarbiyah waqi'ayyah) yaitu; pendidikan yang serasi dengan kenyataan manusia yang tersusun dari komponen jisim (tubuh), nafs/ akal dan ruh/qolb/hati. Pendidikan ini mengakui adanya "ghorizah" (insting) yang menggerakkan perilaku manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam itu membimbing, mengarahkan, menata dan membina ghorizah bukan menghancurkan atau memeranginya.

Ketiga : Pendidikan yang kontinyu, yaitu pendidikan yang tidak terikat oleh waktu tertentu di keluarga dan sekolah saja (kewajiban bagi orang Islam sampai meninggal dunia).

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Islam memandang bahwa pendidikan umum bertujuan untuk mencapai manusia yang memiliki karakteristik : (a) *hilmun* yakni kesanggupan atau kemampuan untuk menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun, (b) *wara'* yaitu tidak rakus, rendah hati, yang mampu membentengi dirinya dari perbuatan maksiat, dan (c) *husnul khuluq* yakni berakhlak baik sehingga ia bisa hidup di antara manusia. (Rahmat Mulyana, 1999:6)

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam yang dapat menunjang pencapaian pendidikan umum, Islam telah memberikan arahan agar manusia mampu memanfaatkan potensinya dan kesempatan hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Disamping itu Islam memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi akalinya melalui pendidikan baik jalur sekolah maupun jalur luar sekolah.

Kedudukan PAI dalam kurikulum sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Azra (1999: 57) bahwa kedudukan pendidikan Islam (pendidikan agama Islam) dalam berbagai tingkatnya, mempunyai kedudukan yang penting dalam system pendidikan Nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang System Pendidikan Nasional (pasal 25: ayat 1-2) bahwa "pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dilihat dari kenyataan sekarang bahwa "system pendidikan nasional dewasa ini diwarnai oleh kontradiksi antara cita-cita ideal yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional dengan praktisinya di sekolah" (Mimbar Pendidikan No.1, Tahun XIX, 2000). Misalnya; hasil belajar siswa dalam PAI di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan kurikuler PAI. Hal ini menyatakan bahwa "tidak adanya kesesuaian antara prestasi hasil belajar yang diraih peserta didik dalam pelajaran agama, PPKn dan bidang studi lainnya dengan perilaku peserta didik" (Djamari, 1999: 4)

Demikian pula Soedijarto (1999: 3) mengemukakan dalam makalahnya bahwa pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak kesatria dan patriotik

Memberikan materi akhlak di sekolah oleh guru-guru disampaikan kepada siswa sebatas teori, padahal yang diperlukan menciptakan suasana keagamaan dan juga pembinaan akhlak bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan kerja sama antara penanggung jawab pendidikan di lingkungan pendidikan

Dari uraian di atas diperoleh gambaran bahwa tuntutan bagi siswa terhadap pengajaran agama Islam di SD luas sekali. Untuk itu guru yang mengajarkan agama Islam di SD harus menguasai materi, dan dalam menyajikan materi guru harus terampil dan menguasai berbagai strategi atau metode mengajar yang sarannya membantu siswa untuk mencapai suatu tujuan.

Faktor guru (kualitas dan kuantitas) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan (pembelajaran). Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dalam kelas (*actual*)” (Syaodih 1997: 194). Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu kurikulum PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena “profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi” (Syaodih, 1983: 115) Oleh karena itu guru harus selalu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran misalnya dalam memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran, karena guru harus menyadari bahwa secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa dan dapat mencapai berbagai tujuan (Dahlan, 1990: 23)

Dewasa ini terdapat kecenderungan bahwa guru Sekolah Dasar sebagai guru kelas kurang memperhatikan sasaran dan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum. Salah satu penyebab kegagalan yang tampak di lapangan, khususnya dalam pembelajaran agama Islam adalah kurang mampunya guru menyajikan materi secara bervariasi, sebab didorong oleh ketercapaian target yang ditentukan secara *top down*. Sebagai akibat dari cara mengajar seperti ini, siswa tampak kurang bersemangat mengikuti pelajaran dan seringkali terlihat rasa bosan siswa, karena mereka tidak dirangsang untuk terlibat secara aktif dengan berbagai variasi yang seharusnya dilakukan guru agar tercipta suasana belajar yang kondusif, di mana siswa dapat melibatkan diri secara aktif dan kreatif. Banyak guru yang terjebak dengan cara mengajar monoton, seperti membacakan materi pelajaran dan buku paket sampai habis tanpa meminta respon dari siswa.

Para siswa yang mengikuti pelajaran tersebut belum tentu dapat menangkap pesan yang disampaikan guru, sedangkan guru kadang-kadang tidak memberikan respon apapun terhadap tingkah laku siswa karena sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam tersebut.

Dalam kurikulum Pendidikan dasar mata pelajaran Pendidikan agama Islam (1993/1994: 2-3) disebutkan bahwa "Pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar

kepada peserta didik tentang Agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara serta untuk mengikuti pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama”

Pada tingkat Sekolah Dasar penekanan tujuan pendidikan Agama Islam diberikan kepada empat unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, Al-Quran dan akhlak. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dipakai beberapa pendekatan:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya
- e. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangan.



Ahmad Tafsir (1997: 135) mengemukakan bahwa metode untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut: "(a) metode *hiwar* (percakapan), (b) metode kisah, (c) metode *amtsal* (perumpamaan), (d) metode keteladanan, (e) metode pembiasaan, (f) metode *ibrah* dan *mauidzah*, dan (g) metode *targhib* dan *tarbib*"

Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian dari kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini berdasarkan kepada asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan. (Jarolimek, 1986; Aziz Wahab, 1986; Kosasih Djahiri, 1992)

Menurut kajian teoritik yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan permasalahan di atas ada beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan belajar bersama menekankan pada pemberian kesempatan yang luas, suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak di masyarakat antara lain adalah :

a. Model Pembelajaran terpadu (*Integrited*)

Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individual

maupun kelompok, aktif mencari, mengali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, dan otentik (Depdikbud, 1996: 3)

Model pembelajaran terpadu mempunyai kelebihan yang dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan diantara berbagai bidang studi, (2) memungkinkan pemahaman, antara bidang studi dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian, (3) mampu membangun motivasi.

Adapun kelemahan model pembelajaran terpadu ini adalah sebagai berikut: (1) model ini merupakan model yang sangat sulit diterapkan secara utuh, (2) model ini menghendaki guru yang sangat terampil, percaya diri dan mengenal konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan, (3) model ini menghendaki tim antara bidang studi yang kadang-kadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan, dan (4) mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing disiplin menuntut komitmen terhadap berbagai sumber

b. Model Classroom Meeting

Ahli yang menyusun model ini adalah William Glasser. Menurut Glasser dalam moedjiono (1991/1992: 155) sekolah umumnya berhasil membina perilaku ilmiah. Meskipun demikian adakalanya sekolah gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi. Kehanganatan



hubungan pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar. Agar sekolah dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan (i) guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam, (ii) guru dan siswa harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab, dan (iii) siswa mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik. Agar siswa dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, guru perlu menggunakan strategi mengajar yang khusus. Model pertemuan tatap muka merupakan salah satu model yang bermanfaat bagi pembinaan kehangatan hubungan antara pribadi.

Model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan (1) pemahaman diri sendiri, dan (2) rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok.

Model pertemuan tatap muka dirancang untuk mengembangkan siswa agar dapat (1) memahami diri sendiri, dan (2) memiliki rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok atau masyarakat. Strategi mengajar pada model ini mendorong siswa belajar secara aktif

c. Model Resource-Based Learning

Model ini merupakan model belajar yang menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang bertahan dengan itu, jadi bukan dengan cara konvensional di mana guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid. Dalam *Resource-Based Learning* guru

bukan merupakan sumber belajar satu-satunya. Murid dapat belajar dalam kelas, dalam laborotarium, dalam ruang perpustakaan, bahkan dapat belajar di luar sekolah jika murid mempelajari lingkungan yang berhubungan dengan tugas atau masalah tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Nasution (1982: 79) bahwa siswa harus dipupuk sikap positif terhadap belajar, untuk meyelidiki dan menemukan sendiri dan kepercayaan atas kesanggupan sendiri.

d. Model cooperative learning

Model cooperative learning adalah model diskusi yang dibimbing guru, terdiri dari beberapa kelompok di dalam kelas di mana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang. Model ini akan membuka suasana belajar yang berkembang, merangsang dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar terutama bagi siswa sekolah dasar (Johnson, 1990).

Dalam kenyataan dewasa ini proses belajar mengajar agama Islam di lingkungan Sekolah Dasar masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri (Hasibuan dalam Kompas 21 Agustus 1996). Di samping itu pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan siswa. Hal ini akan berpengaruh secara langsung terhadap perolehan dan hasil belajar siswa. Melihat permasalahan tersebut, maka isu yang sering di angkat oleh massa media cetak maupun

elektronik tentang rendahnya mutu pendidikan kita dewasa ini secara kualitatif diduga disebabkan karena model pembelajaran yang dianut oleh guru didasarkan atas asumsi tersumbunyi bahwa pendidikan agama Islam adalah pengetahuan yang bisa dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa.

Hal ini bisa dibuktikan di lapangan bahwa pendidikan Agama Islam masih kurang memberikan gambaran yang positif terhadap siswa. Sering terdengar keluhan dari para siswa bahwa belajar agama identik dengan menghafal ayat-ayat pendek, sifat-sifat Allah, nama-nama Nabi dan sebagainya. Warti (Hasil wawancara pada 14 Mei 2001) mengungkapkan adanya kecenderungan anggapan dikalangan siswa bahwa pendidikan agama itu kurang penting, apalagi mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak diujikan dalam EBTANAS

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model belajar *Cooperative Learning*. Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran *getting better learning* yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, mengembangkan pengetahuan, sikap nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya

di masyarakat. Belajar dengan menggunakan model kooperatif itu akan menumbuhkan kegairahan belajar, karena dengan cara belajar dengan model ini, akan terjadi kompetisi atau persaingan diantara sesama anggota kelompok. Maka terjadilah suasana belajar yang saling mengisi dari segi pengetahuan dan keahlian serta siswa yang percaya diri tentunya akan mendapat kebutuhan intelektualitas, sosial dan emosi.

Dalam model pembelajaran *cooperative learning* guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam pembelajaran, melainkan berperan sebagai mediator, stabilisator dan manejer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat (Slavin; 1992), sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Johnson (1987) mengemukakan bahwa model *cooperative learning* (belajar bersama) bukanlah sekedar belajar berkelompok dengan duduk bersama dan berdampingan pada bangku yang sama, berbicara satu sama lain dan mengerjakan tugas dan menyusun sebuah laporan kelompok yang dilakukan oleh seseorang dan yang

lainnya ikut membubuhkan tanda tangan pada tugas tersebut. Akan tetapi *cooperative learning* lebih banyak bersifat pendekatan kejiwaan antara sesama siswa, mendiskusikan bahan dengan siswa yang lain, membantu siswa yang lain atau ikut ambil bagian diantara siswa.

Ada empat unsur yang harus ada dalam *cooperative learning*, yaitu:

- a. *Positive Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari oleh adanya kepentingan yang sama
- b. *Interaction Face to Face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara. Tidak ada penonjolan kekuatan individu dan yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal di antara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya
- d. Membutuhkan keluwesan. Belajar bersama menghendaki keluwesan siswa dalam menerapkan hubungan antara pribadi dan mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

1. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah "Bagaimana

Pengembangan Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran agama Islam di kelas V SD⁹. Agar lebih jelas masalah penelitian ini akan dirinci selanjutnya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kondisi lapangan di Sekolah Dasar (SD) (siswa, guru, sarana dan lingkungan) saat ini
2. Bagaimanakah model pembelajaran cooperative learning yang cocok pada Pendidikan pendidikan Agama Islam di SD
 - a. Bagaimana desain model pembelajaran cooperative learning Pendidikan agama Islam di SD
 - b. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran cooperative learning Pendidikan Agama Islam di SD
 - c. Bagaimana penilaian model pembelajaran cooperative learning Pendidikan agama Islam di SD
3. Bagaimana hasil pembelajaran cooperative learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD

2. Pembatasan Masalah

Mengingat penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD. Untuk menyamakan persepsi tentang fokus penelitian ini, selanjutnya dikemukakan batasan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *cooperative learning* dengan melaksanakan belajar bersama pada pokok bahasan sifat-sifat tercela, membaca Alk-Quran dengan tajwid, dan puasa dalam materi PAI kelas V SD catur wulan I pada tahun pelajaran 2001/2002
- b. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dibatasi pada pelaksanaan proses pembelajaran PAI di kelas V SD catur wulan I sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia berdasarkan kurikulum 1994
- c. Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran PAI melalui pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* selama pelaksanaan pengembangan model

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti maka disini akan dijelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk disesuaikan kejelasnya.

1. Pengembangan adalah suatu kegiatan memperluas atau menyempurnakan sesuatu yang telah ada
2. Model pembelajaran "*cooperative learning*" adalah suatu proses belajar yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran "*cooperative learning*" dapat meningkatkan siswa untuk belajar lebih baik, keterampilan-keterampilan dalam bidang sosial, beberapa perilaku sosial, sikap dan kemampuan (Stahl, 1994)

Informal : "*cooperative learning*" biasanya digunakan untuk membahas hal-hal tertentu untuk melengkapi pemahaman siswa mengenai materi pelajaran sebelum dan sesudah jam pelajaran (Stahl, 1994), di mana siswa terdiri dari 4 orang atau lebih berdiskusi selama 5 atau 10 menit untuk membahas masalah yang dialaminya.

Formal : "*cooperative learning*" adalah suatu model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan dari penggunaan model ini adalah untuk memberikan kesempatan belajar yang optimal kepada siswa selama berlangsung pembelajaran (Holobec, H.j. and Johnson, 1990)

3. Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah sesuai dengan apa yang tercantun dalam dokumen kurikulum PAI di SD dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar Umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional"

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang "Pengembangan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran agama Islam di kelas V SD ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi pelaksanaan pembelajaran PAI di SD yang mendukung pelaksanaan pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran PAI di SD
2. Untuk menemukan model pembelajaran *cooperative learning* yang dapat untuk diterapkan serta meningkatkan proses pembelajaran PAI di SD
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran model *cooperative learning* pada mata pelajaran PAI di SD

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap berbagai pihak terutama:

1. Bagi guru agam Islam di SDN Kec. Payakumbuh, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model-model pembelajaran dalam mengajar Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas baik mutu maupun hasil pembelajarannya
2. Bagi Instansi terkait (Depag, dan Depdiknas) tingkat Kec. Payakumbuh, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mencari alternatif model pembelajaran yang dianggap baik dan sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada jenajng SD
3. Model pembelajaran Cooperative Learning diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam membina kemampuan dan keterampilan calon-calon guru Pendidikan Agama Islam dan guru SD khususnya untuk melaksanakan proses belajar mengajar
4. Bagi peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya